



Kesantunan Berbahasa Tokoh-Tokoh Dalam Novel *Merdeka Sejak Hati* Karya Ahmad Fuadi Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA

Arum Sari¹, Imam Muhtarom², Cut Nuraini³

^{1,2,3} Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Singaperbangsa
Karawang

Abstract

Received: 15 Desember 2023
Revised : 24 Desember 2023
Accepted: 31 Desember 2023

This research will analyze the linguistic aspects contained in the novel. The novel used as the target of research is the novel Merdeka Sejak Hati by Ahmad Fuadi. The objectives in this study are (1) Describe the maxim form of the principle of language politeness according to Leech (2014). (2) Describe the use of the results of the analysis of the form of language politeness principles as teaching materials for Indonesian learning in high school. This type of research uses a qualitative approach with qualitative descriptive methods. The subject of this study is the novel Merdeka Sejak Hati by Ahmad Fuadi, second printing in August 2019. The results of this study show that the novel Merdeka Sejak Hati has a form of compliance and a form of violation of the principle of politeness in language. The amount of data obtained in this study was 103 data. In the words of the characters in the novel Merdeka Sejak Hati by Ahmad Fuadi, compliance with the principle of politeness is more found than violations of the principle of politeness in language. Data on compliance with the principle of language politeness were found as many as 71 data, while data on violations as many as 32 data. The following are presented the conclusions of the research results. The use of research results is used as teaching material in the form of handouts in learning Indonesian High School (SMA), namely in class X negotiation text material of the independent curriculum.

Keywords: novel, maxim, teaching materials, handout

(*) Corresponding Author: arums411@gmail.com

How to Cite Sari, A., Muhtarom, I., & Nuraini, C. (2024). Kesantunan Berbahasa Tokoh-Tokoh Dalam Novel *Merdeka Sejak Hati* Karya Ahmad Fuadi Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10464509>.

PENDAHULUAN

Komunikasi didefinisikan ke dalam aktivitas untuk mengirim informasi maupun pesan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tuturnya. Dalam berkomunikasi memerlukan suatu perantara dalam menyampaikan pesan atau informasi yaitu dengan bahasa. Sangat mustahil, jika penutur bisa dapat menyampaikan maksud serta tujuannya pada mitra tutur tanpa adanya bahasa. Dengan ini bahasa menjadi aspek penting sebagai alat dalam berkomunikasi.

Ketidakharmonisan dalam setiap proses komunikasi diantara penutur dan mitra tutur dalam kenyataannya akan selalu ada. Dalam menentukan serta memilah bahasa yang baik untuk digunakan, sebagian besar dari kita pasti akan merasa kesulitan. Pranowo (2012: 1) mengatakan bahwa dengan berbahasa secara santun, seseorang mampu menjaga harkat dan martabat dirinya dan menghormati orang lain. Tentunya setiap orang mempunyai gayanya sendiri dalam hal berkomunikasi. Bergantung kepada siapa lawan bicaranya, status sosialnya, dalam hal situasi formal atau resmi maupun informal atau tidak resmi, dan aspek lainnya yang memerlukan pertimbangan.

Perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika merupakan pengertian dari kesantunan sendiri, maka dari itu untuk membina karakter positif penutur kesantunan berbahasa inilah yang menjadi peran penting didalamnya. Tujuan dalam kesantunan berbahasa itu sendiri untuk menciptakan suasana dalam berkomunikasi menjadi menyenangkan serta efektif atau komunikasi berjalan lancar. Rasa hormat atau rasa segan dapat dikaitkan dengan rasa santun. Hal ini dikarenakan dengan menilai usia, status, maupun *gender*, dan hal lainnya, rasa segan ini akan ditunjukkan oleh penutur kepada lawan tuturnya melalui acuan aspek tersebut. Jika seseorang dalam berkomunikasi menggunakan bahasa santun, maka ia mencerminkan pribadi yang lebih berbudi. Begitupun sebaliknya, seseorang akan terlihat memiliki pribadi yang tidak berbudi apabila dalam berkomunikasi bahasa yang digunakan menyinggung lawan tuturnya atau berbahasa yang kasar.

Sementara itu, Gandung Roso Pambudi (2019) menyatakan bahwa tuturan dalam novel tidak hanya memiliki pematuhan kesantunan berbahasa tetapi juga memiliki pelanggaran dari prinsip kesantunan berbahasa itu sendiri. Dengan hal ini, pengkajian novel dapat dilakukan penerapan kesantunan berbahasa dengan menganalisis tuturan-tuturan yang terdapat di dalamnya. Dari pendapat ini dapat disimpulkan bahwa novel memiliki nilai tambah baru mulai dari tuturan-tuturan cerita yang variatif terlebih dengan menghadirkan kesantunan berbahasa di dalamnya dan selain berfungsi sebagai hiburan, dapat pula dijadikan sebuah pembelajaran yang menjadikan kesantunan sebagai *role model* atau teladan penggunaan bahasa yang santun. Sehingga dari hal tersebut menjadikan kesantunan dalam berbahasa dapat dipelajari dari novel.

Novel merupakan sebuah karangan bentuk fiksi yang panjang dan juga mengandung unsur kehidupan yang dialami antar tokoh dengan watak dan sifat perilaku berbeda (Siswanto, 2013: 128). Tuturan para tokoh dalam novel dapat dijadikan objek dalam penelitian karena sebagai sebuah karangan yang mencerminkan kehidupan masyarakat tentunya pengarang akan bersungguh-sungguh dengan cermat dan teliti dalam mengamati aktivitas kehidupan serta pola komunikasinya.

Maka dari itu, penelitian ini berfokus pada novel *Merdeka Sejak Hati* (2019) karya Ahmad Fuadi yang di dalamnya membahas tentang pasang surut perjuangan tokoh Lafran Pane dalam berjuang melakukan aktifitasnya baik melawan penjajah maupun pasang surut dalam mendirikan serta mengembangkan organisasi mahasiswa. Organisasi Mahasiswa tersebut adalah Himpunan Mahasiswa Islam atau dikenal oleh kalangan mahasiswa dan masyarakat yaitu HMI. Sejak kecil, ia menemukan kemerdekaan dan cinta yang hilang. Novel *Merdeka Sejak Hati* ini merupakan buku ke-16 dari karya Ahmad Fuadi. Berdasarkan pada kelebihan novel ini, masalah kehidupan serta petualangan menunaikan misi hidup dan menemukan cinta yang hilang terkadang tidak dapat toleransi dengan keadaan.

Maka dari itu, tuturan tokoh-tokoh dalam novel *Merdeka Sejak Hati* banyak mengandung prinsip kesantunan berbahasa. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2015: 247) tokoh merupakan orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, oleh pembaca dideskripsikan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sedangkan dalam sebuah karya fiksi, terdapat bagian tokoh yang disebut tokoh utama. Tokoh utama dalam sebuah cerita merupakan tokoh yang

mempengaruhi jalan cerita secara langsung sehingga tokoh utama memiliki peran penting dalam cerita tersebut. Penelitian ini dibatasi pada tuturan tokoh-tokoh yang berinteraksi dengan tokoh utama dan mempunyai maksim prinsip kesantunan berbahasa.

Berdasarkan kajian pragmatik, dalam prinsip kesantunan berbahasa yang dirumuskan oleh ahli Leech (2014) pada sepuluh maksim, dengan salah satunya terdapat maksim kesepakatan dengan menyepakati pendapat dari mitra tutur yang artinya tuturan dari novel ini mengandung salah satu contoh negosiasi. Negosiasi menurut Suryaman, dkk. (2018) merupakan bentuk interaksi sosial dalam mencapai kesepakatan bagi berbagai pihak yang mempunyai perbedaan pendapat dengan cara yang baik tanpa adanya kerugian dari pihak lain. Putri (2021) mengatakan agar tercapainya kesepakatan sikap yang harus dilakukan yaitu dengan menggunakan bahasa yang santun, bersikap sopan, menghargai mitra tutur, dan arah pembicaraan tidak keluar dari topik pembahasan. Penutur dan mitra tutur harus memahami maksim pada prinsip kesantunan ini agar dapat bertutur dengan santun dan mengambil tindakan yang tidak merugikan satu sama lain saat bernegosiasi.

Hasil dari penelitian ini akan dimanfaatkan dalam pembelajaran teks negosiasi. Pada Kurikulum Merdeka, terdapat Capaian Pembelajaran (CP) untuk acuan dalam merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP). Dalam tujuan pembelajaran penelitian ini diterapkan pada teks negosiasi yang terdapat di kelas X SMA atau fase E. Adapun TP yang dimaksud adalah peserta didik mempelajari secara mendalam teks negosiasi melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Setelah melalui berbagai aktivitas pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi informasi, menemukan informasi pada sumber pendukung, memahami isi teks, menulis teks, dan mempresentasikan teks negosiasi dengan baik. Kegiatan pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran dapat menuntut peserta didik menggunakan bahasa yang santun dalam menyampaikan teks negosiasi. Pemanfaatan hasil penelitian kesantunan berbahasa dirasa dapat membantu peserta didik menambah pengetahuan dalam bertutur kata yang santun ketika bernegosiasi.

Hasil penelitian ini diperlukan juga bagi dunia Pendidikan karena berkaitan dengan kemampuan kesantunan berbahasa peserta didik. Pelajaran tersebut dapat membantu guru mengarahkan peserta didik untuk meningkatkan kesantunan berbahasa peserta didik. Selain itu, digunakan sebagai sarana peserta didik untuk mendapatkan pengajaran kesantunan melalui negosiasi. Pemanfaatan tersebut dituangkan dalam bentuk bahan ajar berupa *handout* dari hasil penelitian terkait prinsip kesantunan berbahasa dalam novel *Merdeka Sejak Hati* untuk membantu tenaga pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Kesantunan Berbahasa Tokoh-Tokoh dalam Novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi Serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”

METODOLOGI PENELITIAN

Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada seperti keadaan yang apa adanya pada saat penelitian (Arikunto, 2010: 234). Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memahami serta mendeksripsikan dengan kata-kata

berbagai bentuk prinsip maksim kesantunan yang ada dalam dialog antartokoh. Peneliti menemukan fakta-fakta yang berupa tuturan antartokoh dalam novel *Merdeka Sejak Hati* sebagai langkah awal.

Adapun subjek dalam penelitian ini ialah novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi, 364 halaman yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, cetakan kedua pada Agustus 2019. Dalam novel ini yang menjadi subjek penelitian terdapat tuturan antartokoh yang dapat dianalisis berdasarkan variabel dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, bentuk prinsip kesantunan berbahasa merupakan objek penelitian untuk mendapatkan data. Maka, terdapat sepuluh prinsip maksim kesantunan berbahasa menurut Leech (2014) yang akan ditarik kesimpulannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesantunan Berbahasa Tokoh-Tokoh dalam Novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi

Kesantunan yang dijelaskan dari pendapat Anggraini, Rahayu, dan Djunaidi (2019: 43) bahwa hakikatnya sebagai sebuah etika dalam berkomunikasi serta bersosialisasi di masyarakat atau di mana kita berada dengan menggunakan bahasa dan pilihan kata yang baik serta memperhatikan kepada siapa, di mana, kapan kita berkomunikasi. Novel *Merdeka Sejak Hati* memiliki tuturan dari tokoh-tokohnya yang mengandung maksim kesantunan berbahasa. Penulis menggunakan teori kesantunan berbahasa menurut Leech (2014) yang terdiri dari 10 maksim. Dalam penelitian ini dari 10 maksim tersebut terdapat pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa.

a. Maksim Kearifan

Prinsip dengan penutur memaksimalkan keuntungan mitra tutur sebagai bentuk pematuhan maksim kearifan. Sebaliknya, ketika penutur mengurangi keuntungan mitra tutur. Maksim kearifan terdapat 12 tuturan yang mematuhi maksim kearifan dan 7 tuturan yang melanggar maksim kearifan.

1) Temuan 1 (Kode 1A):

Lafran: Bagiku, kedudukan itu untuk diamanahkan kepada yang lebih mampu, bukan untuk diperebutkan bagai piala ...

Tuturan di atas mematuhi maksim kearifan.

2) Temuan 2 (Kode 2A):

Iqbal: Aku sedang cuti, Yah. Aku punya banyak waktu. Bahkan seminggu pun aku bisa mendengar cerita Ayah.

Terdapat tuturan yang mematuhi maksim kearifan.

3) Temuan 3 (Kode 3A):

Nenek: Berkelahi saja kerja kau. Kapan kau itu mau jadi anak baik sikit, mau dengar kata Nenek.

Tokoh Nenek meminimalkan keuntungan tokoh Lafran karena tegurannya yang secara langsung membuat mitra tutur terasa terpojokkan.

4) Temuan 4 (Kode 12A):

Ayah: Nak, waktu kecil kau tahu sendiri bagaimana aku membesarkan kau dengan sayang.

Tuturan Ayah yang menanggapi sikap anak sulungnya merupakan pematuhan maksim kearifan.

5) Temuan 5 (Kode 14A):

Kak Sitingiat: Kamar kau sudah disiapkan. Setelah beres-beres, segera kita berkumpul di meja makan ya.

Kak sitingiat yang sudah menyiapkan kamar untuk Lafran termasuk ke dalam pematuhan maksim kearifan.

6) Temuan 6 (Kode 30A):

Bang Perak: Lu anak baru, siapa nama lu? Tiba-tiba masuk aja ke daerah gue, kagak pake permisi.

Tuturan diatas merupakan bentuk pelanggaran dari maksim kearifan.

7) Temuan 7 (Kode 35A):

Lafran: Namaku Lafran Pane. Ayo bangun. Kita berkawan saja.

Pada tuturan Lafran memaksimalkan keuntungan Bang Perak dengan mengajaknya berteman.

8) Temuan 8 (Kode 43A):

Ayah: Tapi bagaimana kau akan menjadi pembela mereka sedangkan kau tidak punya pengetahuan hukum?

Tuturan yang dikatakan oleh tokoh Ayah kepada tokoh Lafran melanggar maksim kearifan.

9) Temuan 9 (Kode 47A):

Lafran: Boleh kita kumpulkan mereka, aku ingin berdialog dulu dan bertanya apa lagi yang menjadi masalah bersama.

Pada tuturan tokoh Lafran terdapat pematuhan maksim kearifan.

10) Temuan 10 (Kode 55A):

Guntur: Gini ya, Lafran. Aku kasih tau yang sejujurnya. Apa daya tarik organisasi semacam itu di mata mahasiswa yang ingin bersenang-senang macam kami?

Berdasarkan dari tuturan tokoh Guntur merupakan pelanggaran dari maksim kearifan.

11) Temuan 11 (Kode 71A):

Pak Hussein: Tidak usah saya maju. Ini kan urusan kalian mahasiswa. Lagi pula saya tidak tahu banyak tentang rencana organisasi dan tujuan rapat ini. Lanjutkan saja.

Tuturan tersebut mematuhi maksim kearifan.

12) Temuan 12 (Kode 75A):

Peserta: Saya meramalkan kalau perhimpunan yang Saudara buat, dengan landasan nasionalisme dan agama ini, tidak akan berumur panjang ...

Tuturan tersebut termasuk melanggar maksim kearifan.

13) Temuan 13 (Kode 79A):

Lafran: Tidak juga. Yang mendirikan kan bersama-sama banyak orang. Hasil kerja banyak kepala dan tangan. Kalau Saudara bergabung, saya nanti akan mundur dari posisi sekarang.

Tuturan tokoh Lafran mematuhi dari maksim kearifan.

14) Temuan 14 (Kode 80A):

Mintaredja: Hahaha, Sampeyan ini bisa masuk museum karena termasuk jenis manusia langka dan perlu dilindungi.

Pada kalimat sindiran tuturan tersbeut melanggar maksim kearifan.

15) Temuan 15 (Kode 84A):

Asmin: Resah apa lagi. Resah putus cinta? Resah hidup susah? Dulu kamu bilang resah karena ada badai di kepala. Sekarang badai di mana lagi?

Dalam tuturan tokoh Asmin diatas merupakan pelanggaran dari maksim kearifan.

16) Temuan 16 (Kode 87A):

Kak Sal: Silakan kau jenguk-jenguk ke kelas, kasih masukan sama Kakak apa yang perlu kita perbaiki ...

Dari tuturan Kak Sal memaksimalkan keuntungan mitra tutur.

17) Temuan 17 (Kode 92A):

Lafran: Cukuplah anak Saudara kuliah dengan baik dan rajin, itu sudah cukup bagiku.

Tuturan diatas merupakan pematuhan dari maksim kearifan.

18) Temuan 18 (Kode 4A):

Nenek Siregar: Lafran, makan itu tidak di dapur dan sambal berdiri. Sini, kau ikut makan di meja bersama Nenek. Ayo, Lafran, kau mau apa?

Dalam tuturan tokoh Nenek Siregar mematuhi maksim kearifan.

b. Maksim Kedermawanan

Ciri dalam pematuhan maksim kedermawanan yaitu mengurangi keuntungan diri sendiri, memaksimalkan kerugian diri sendiri. Sedangkah, pelanggaran dalam maksim kedermawanan yaitu menambah keuntungan diri sendiri dan mengurangi pengorbanan diri sendiri.

1) Temuan 1 (Kode 5B):

Nenek Siregar: Sudah lama kali kau tak main ke sini. Ini untuk hari raya nanti.

Tuturan tersebut mematuhi maksim kedermawanan.

2) Temuan 2 (Kode 37B):

Sule: Bang, mau mencoba motor ini?

Tuturan Larfan mematuhi maksim kedermawanan.

3) Temuan 3 (Kode 38B):

Pak Wilopo: ... Jangan segan kalau perlu saya, kabari saja, akan saya bantu sebisanya.

Tuturan tersebut mematuhi maksim kedermawanan.

4) Temuan 4 (Kode 39B):

Pak Wilopo: ... Karena itu saya bersedia menjadi saksi yang meringankan kamu. Bahkan kalau nanti kamu dapat hukuman denda, saya akan menebus kamu dengan uang saya sendiri.

Tuturan tersebut mematuhi maksim kedermawanan.

5) Temuan 5 (Kode 77B):

Mintaredja: Ayo, sambil ngopi kita. Aku yang buat.

Dalam tuturan tokoh mematuhi maksim kedermawanan.

6) Temuan 6 (Kode 86B):

Ka Sal: Ayo makan kita, aku masak banyak hari ini

Tuturan Kak Sal merupakan tuturan yang mematuhi maksim kedermawanan.

c. Maksim Pujian

Prinsip maksim ini yaitu pujilah orang lain sebanyak mungkin, dan kecamlah orang lain sedikit mungkin.

1) Temuan 1 (Kode 6C):

Lafran: Nambah dua piring, Yah. Gulai lalat Nenek enak sekali.

Tokoh Lafran memuji gulai lalat yang dimasak Neneknya itu merupakan pematuhan dari maksim pujian.

2) Temuan 2 (Kode 7C):

Nenek: “Pas kali kau bawa kopiah dan sarung ini terlihat bagus dan cocok di Lafran ...”

Tuturan tokoh Nenek bermaksud memuji kopiah dan sarung yang dibawa oleh Ayah.

3) Temuan 3 (Kode 25C):

Bang Sihar: Aku sudah lihat kau semangat berlatih dan kecepatan kau sudah bagus ...

Tuturan tokoh Bang Sihar memuji semangat dan nyali tokoh Lafran saat berlatih boxen.

4) Temuan 4 (Kode 32C):

Bang perak: Banyak bacot lu. Emang lu siapa? ...

Kalimat tersebut merupakan tuturan pelanggaran maksim pujian seperti *bacot*.

5) Temuan 5 (Kode 34C):

Bang perak: Gue giling lu sampai habis!

Berdasarkan tuturan diatas melanggar maksim pujian.

6) Temuan 6 (Kode 49C):

Asrul: Jangan terlalu kakulah. Kita di dunia modern ini boleh fleksibel.

Tuturan tokoh Asrul merupakan tuturan yang melanggar maksim pujian.

7) Temuan 7 (Kode 52C):

Teman: “Baru kuliah semester satu, kok sudah berpikir seperti orang hebat saja. Jangan besar kepala ...”

Tuturan tokoh Teman Lafran melanggar maksim pujian.

8) Temuan 8 (Kode 85C):

Asmin: Ah tua kali pikiran kau. Bukankah di STI kita juga belajar semua itu?

Tuturan Asmin kepada Lafran melanggar maksim pujian.

9) Temuan 9 (Kode 88C):

Dewi: Saya suka sekali pantun pendek itu. Sederhana tapi indah ketika dibaca.

Tuturan Dewi menyukai surat dari Lafran merupakan pujian

d. Maksim Kerendahan Hati

Prinsip maksim ini menitikberatkan pada pengecaman diri sendiri sebanyak mungkin dan memuji sesedikit mungkin dengan maksud agar peserta tutur dapat bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian terhadap dirinya.

1) Temuan 1 (Kode 2D):

Iqbal: Aku sedang cuti, Yah. Aku punya banyak waktu. Bahkan seminggu pun aku bisa mendengar cerita Ayah.

Tuturan tokoh Iqbal meragukan tokoh Lafran sedang bercerita.

2) Temuan 2 (Kode 21D):

Lafran: Semua jenis kartu aku bisa mainkan. Aku pun sering menang. Aku hanya berhenti kalau kalian bertaruh.

Tuturan tersebut melanggar maksim kerendahan hati.

3) Temuan 3 (Kode 36D):

Lafran: Kalau aku bekerja, baru pantas imbalan.

Tuturan tokoh Lafran mematuhi maksim kerendahan hati.

4) Temuan 4 (71D):

Pak Hussein: ... Lagi pula saya tidak tahu banyak tentang rencana organisasi dan tujuan rapat ini. Lanjutkan saja.

Lafran: Kalau aku bekerja, baru pantas imbalan.

Tuturan tersebut mematuhi maksim kerendahan hati.

5) Temuan 5 (Kode 79D):

Lafran: Tidak juga. Yang mendirikan kan bersama-sama banyak orang. Hasil kerja banyak kepala dan tangan ...

Tuturan tersebut mematuhi maksim kerendahan hati.

6) Temuan 6 (Kode 82D):

Mintaredja: ... Tolong bantu dan ingatkan saya kalau ada yang menyimpang.

Tuturan tersebut memenuhi maksim kerendahan hati.

7) Temuan 7 (Kode 83D):

Lafran: Sttt. Bukan pendiri, tapi salah satu yang ikut mendirikan.

Tuturan tokoh Lafran mematuhi maksim kerendahan hati.

8) Temuan 8 (Kode 95D):

Lafran: Ah, kalian ini. Bukan aku sendiri, tapi aku bersama-sama dengan teman-teman lain yang mendirikan.

Tuturan Lafran mematuhi maksim kerendahan hati.

e. Maksim Kesepakatan

Prinsip dengan meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain, dan memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain.

1) Temuan 1 (Kode 8E):

Lafran: Iya, Nek.

Tuturan tersebut mematuhi maksim kesepakatan.

2) Temuan 2 (Kode 11E):

Kak Sitingiat: Cepatlah kalian berkemas. Kita pindah ke Medan.

Tuturan tokoh Kak Sitingiat melanggar maksim kesepakatan.

3) Temuan 3 (Kode 13E):

Kak Sitingiat: Baiklah. Aku akan membawa Lafran tanpa Sal.

Terdapat tuturan yang mematuhi maksim kesepakatan.

4) Temuan 4 (Kode 16E):

Lafran: Iya, jika memang kakak sudah mendaftarkanku.

Tuturan tokoh Lafran mematuhi maksim kesepakatan.

5) Temuan 5 (Kode 17E):

Lafran: Biarkan saja, aku mau lihat sehebat apa mereka kalau maju berdua!

Terdapat tuturan melanggar maksim kesepakatan.

6) Temuan 6 (Kode 20E):

Lafran: Kalian lanjutlah, aku mau baca-baca dulu

Tuturan Lafran merupakan pelanggaran maksim kesepakatan.

7) Temuan 7 (Kode 23E):

Lafran: Tergila-gila, Bang.

Tuturan Lafran mematuhi maksim kesepakatan.

8) Temuan 8 (Kode 24E):

Lafran: Mau, Bang. Kapan?

Tuturan Lafran menanggapi ujaran Bang Sihar mematuhi maksim kesepakatan.

9) Temuan 9 (Kode 26E):

Bah Kong: Coba buktikan dulu hari ini.

Tuturan tokoh Bah Kong menolak kesepakatan dengan Lafran melanggar maksim kesepakatan.

10) Temuan 10 (Kode 27E):

Bang Pohan: Kakak kau minta kau pulang. Jangan lari lagi.

Tuturan Bang Pohan melanggar maksim kesepakatan.

11) Temuan 11 (Kode 28E):

Ayah: Ayah akan kirim kau ke Batavia.

Terdapat tuturan yang melanggar maksim kesepakatan, yaitu saat tokoh Ayah akan mengirim Lafran ke Batavia.

12) Temuan 12 (Kode 29E):

Armijn: Besok segera kita urus sekolah kau.

Pada tuturan yang diujarkan oleh tokoh Armijn merupakan pelanggaran dari maksim kesepakatan.

13) Temuan 13 (Kode 33E):

Lafran: Kau jual, aku beli...

Tuturan yang diujarkan oleh tokoh Lafran merupakan pematuhan dari maksim kesepakatan.

14) Temuan 14 (Kode 40E):

Lafran: Iya, Bersedia. Pak.

Tuturan tokoh Lafran yang menanggapi perjanjian tersebut, merupakan pematuhan dari maksim kesepakatan.

15) Temuan 15 (Kode 42E):

Lafran: Aku ingin jadi Pokrol, pembela mereka, Ayah.

Tuturan tersebut merupakan pelanggaran maksim kesepakatan karena Lafran tidak bisa memenuhi keinginan Ayahnya.

16) Temuan 16 (Kode 48E):

Lafran: Iya, Bang. Aku ikut juga.

Tuturan Lafran menanggapi tokoh Bang Sanusi merupakan bentuk persetujuan bahwa Lafran akan ikut bersama ke Yogyakarta.

17) Temuan 17 (Kode 50E):

Asrul: Ah, kamu terlalu ekstrem.

Tuturan tokoh Asrul merupakan pelanggaran dari maksim kesepakatan.

18) Temuan 18 (Kode 51E):

Asrul: Yah, terserah kamu sajalah.

Dalam konteks tersebut, Asrul dan Asmin memtahui maksim kesepakatan.

19) Temuan 19 (Kode 54E):

Guntur: Kenapa harus pakai nama Islam, siapa yang akan ikut?

Terdapat tuturan yang diujarkan oleh tokoh Guntur melanggar maksim kesepakatan.

20) Temuan 20 (Kode 58E):

Mahasiswa: Saya mau fokus kuliah dan bekerja saja, Mas.

Tuturan yang menjadi tanggapan diujarkan oleh mahasiswa melanggar maksim kesepakatan.

21) Temuan 21 (Kode 61E):

Asmin: Ini organisasi untuk mahasiswa Bung, bukan untuk dosen.

Tuturan Asmin melanggar maksim kesepakatan.

22) Temuan 22 (Kode 62E):

Lafran: Bagus juga ide kau ini ...

Tuturan Lafran merupakan persetujuan dari ide Asrul.

23) Temuan 23 (Kode 69E):

Mahasiswa: ... Ini bukan kegiatan kuliah yang berhubungan dengan tafsir Quran. Apa kata dosen?

Ketidakcocokkan mitra tutur dalam pendapat penutur tidak memenuhi ciri dari maksim kesepakatan.

24) Temuan 24 (Kode 70E):

Pak Hussein: Dengan satu syarat, saya ikut hadir dan minggu depan kuliah kita perpanjang waktunya.

Tuturan Pak Hussein sebagai tanggapan dari Lafran merupakan bentuk persetujuan.

25) Temuan 25 (Kode 72E):

Para Mahasiswa: Saya setuju dengan usul nama HMI.

Tuturan yang diujarkan oleh salah satu mahasiswa yang menyetujui jika himpunan baru ini dinamakan HMI.

26) Temuan 26 (Kode 73E):

Lafran: Kita harus ikut acara ini, Asmin.

Tuturan Asmin mematuhi maksim kesepakatan.

27) Temuan 27 (Kode 76E):

Mintaredja: Ayolah.

Tuturan Lafran dalam menanggapi undangan Mintaredja merupakan pematuhan maksim kesepakatan.

28) Temuan 28 (Kode 96E):

Lafran: Aku tidak mencari-cari pengakuan, tidak mau *riya* ...

Tuturan tersebut melanggar maksim kesepakatan.

29) Temuan 29 (Kode 97E):

Iqbal: Oke, Yah.

Terdapat tuturan yang mematuhi maksim kesepakatan.

30) Temuan 30 (Kode 98E):

Lafran: Biarlah Ayah di Yogyakarta saja.

Terdapat tuturan yang melanggar maksim kesepakatan.

f. Maksim Simpati

Prinsip ini menuntut setiap penutur untuk memaksimalkan kesimpatian kepada lawan tutur sehingga meminimalkan rasa penolakan atau perlawanan kepada lawan tutur saat berkomunikasi.

1) Temuan 1 (Kode 9F):

Nenek: Nenek hanya takut jika kau tidak bisa sekolah agama nantinya.

Tuturan tokoh Nenek mematuhi maksim simpati.

2) Temuan 2 (Kode 10E):

Nenek: Lafran, semoga kau jadi manusia terbaik itu.

Terdapat tuturan yang mematuhi maksim simpati.

3) Temuan 3 (Kode 15F):

Kak Sitingiat: Tenang saja, kau dalam beberapa minggu pasti sudah bisa semua ini.

Tuturan tersebut merupakan pematuhan dari maksim simpati.

4) Temuan 4 (Kode 22F):

Si Brewok: Anak jalanan tapi suka mengaji kawan kita ini.

Tanggapan yang diujarkan oleh tokoh Si Brewok melanggar maksim simpati.

5) Temuan 5 (Kode 31F):

Pedagang 1: Sudahlah nak, ikut sajalah katanya.

Tuturan pedagang 1 mematuhi maksim simpati.

6) Temuan 6 (Kode 52F):

Mahasiswa: Baru kuliah semester satu, kok sudah berpikir seperti orang hebat saja. Jangan besar kepala.

Terdapat tuturan yang melanggar maksim simpati.

7) Temuan 7 (Kode 53F):

Asrul: Kalau ada rapat atau paparan lagi, aku dampingi. Kalau perlu kita latihan dulu.

Tuturan tersebut bermaksud bahwa tokoh Asrul selalu siap membantu Lafran ketika diadakan rapat kembali dan dirinya akan mendampingi merupakan pematuhan maksim simpati.

8) Temuan 8 (Kode 56F):

Asmin: Jangan terlalu serius termenungnya, Kawan. Makin tak ada orang yang mau ikut ide kau nanti. Senyum dan gembiralah sikit.

Tuturan yang diujarkan oleh Asmin yaitu mematuhi maksim simpati.

9) Temuan 9 (Kode 57F):

Asmin: ... Jadi, jangan menyerah, Kawan.

Tuturan Asmin merupakan pematuhan maksim simpati.

10) Temuan 10 (Kode 59F):

Wazir: ... Apa tujuan Saudara sebenarnya? Memecah umat? Buat apa lagi membuat organisasi baru. Membuang tenaga saja, mubazir.

Terdapat tuturan yang melanggar maksim simpati.

11) Temuan 11 (Kode 60F):

Asmin: Kami di belakang kau, kita maju terus.

Tuturan Asmin mendukung dan membela Lafran.

12) Temuan 12 (Kode 65F):

Lafran: Ini kau bawa saja, ada sedikit untuk bantu biaya makan kau dijalan. Semoga amak segera sembuh dan kau bisa segera balik kuliah.

Tuturan yang diujarkan oleh Lafran mematuhi maksim simpati.

13) Temuan 13 (Kode 66F):

Pak Ismail: Ini rencana yang baik sekali. Tapi saya ingin menitip pesan kepada Saudara, tolong selalu ingatkan anggota perhimpunan yang akan berdiri ini, janganlah karena ini mereka lupa tugas utamanya, yaitu menuntut ilmu ...

Tuturan tersebut mematuhi maksim simpati.

14) Temuan 14 (Kode 67F):

Pak Kahar: Inisiatif kalian baik sekali. Saya sambut gembira ...

Tuturan Pak Kahar merupakan bentuk timbang rasa.

15) Temuan 15 (Kode 74F):

Mintaredja: Wah menarik juga. Kita punya waktu diskusi panjang selama di kereta ini.

Tuturan Mintaredja merupakan pematuhan dari maksim simpati.

16) Temuan 16 (Kode 78F):

Mintaredja: Insya Allah HMI ini membawa berkah buat semua. Teruskan perjuangan kalian, saya doakan sukses.

Tuturan Mintaredja merupakan pematuhan dari maksim simpati.

17) Temuan 17 (Kode 94F):

Lafran: Oh ya, jadi kau sudah lulus? Syukur Alhamdulillah. Selamat ya.

Tuturan Lafran merupakan pematuhan maksim simpati.

g. Maksim Permintaan Maaf

Prinsip maksim ini adalah penutur memaksimalkan rasa tanggung jawab meminta maaf atas kesalahan maupun pelanggaran yang dilakukan penutur kepada mitra tutur.

1) Temuan 1 (Kode 18G):

Si Nonong: Maaf, kami takut waktu itu. Tapi aku tak takut lagi sekarang. Kapan kita sikat mereka.

Tuturan tersebut mematuhi maksim permintaan maaf.

2) Temuan 2 (Kode 45G):

Bur: Maafkan, bajuku agak kotor. Aku baru menyembelih...

Tuturan Bur merupakan pematuhan maksim permintaan maaf.

3) Temuan 3 (Kode 63F):

Asrul: Maaf Lafran, ingin sangat aku bantu, tapi aku gabisa ikut kali ini. Aku siang ini jadi mudik ...

Tuturan tokoh Asrul mematuhi maksim permintaan maaf.

4) Temuan 4 (Kode 89G):

Senopati: Pak Lafran? Maaf, Pak Lafran, maaf, adik-adik kurang sopan karena tidak tahu siapa Bapak.

Tuturan Senopati mematuhi maksim permintaan maaf.

h. Maksim Pemberian Maaf

Menurut Leech (2014: 96) maksim ini merupakan tanggapan terhadap permintaan maaf yang dilakukan oleh mitra tutur terhadap penutur.

1) Temuan 1 (Kode 19H):

Lafran: Ya sudah, tidak usah dipikirkan lagi. Sekarang kita tidak boleh takut kepada si Kembar Keling itu.

Terdapat tuturan yang mematuhi maksim pemberian maaf.

2) Temuan 2 (Kode 46H):

Lafran: Yasudah tidak apa-apa. Lanjutkan.

Tuturan tokoh Lafran menanggapi permintaan maaf tokoh Bur.

3) Temuan 3 (Kode 64H):

Lafran: Yasudah tidak apa-apa. Apa yang akan kau kerjakan disana?

Tuturan Lafran mematuhi maksim pemberian maaf.

4) Temuan 4 (Kode 90H):

Lafran: Sudahlah tidak apa.

Terdapat tuturan yang mematuhi maksim pemberian maaf.

i. Maksim Perasaan

Maksim ini adalah maksim terkait perasaan seseorang terhadap suatu tindakan yang dilakukan oleh peserta tutur, dengan meminimalkan rasa tidak senang pada penutur dan memaksimalkan rasa senang pada penutur.

1) Temuan 1 (Kode 41I):

Lafran: Tapi saya tidak bisa membalas dengan apa-apa, Pak, hanya doa saja yang saya berikan. Semoga bantuan Bapak ini dibalas Allah Pak. Terima kasih.

Tuturan yang diujarkan Lafran mematuhi maksim perasaan.

2) Temuan 2 (Kode 44I):

Inang Penjual Nasi: Bujang, senangnya kami kalau kau bisa bantu kami yang buta huruf ini.

Tuturan Inang penjual nasi mematuhi maksim perasaan.

3) Temuan 3 (Kode 59I):

Wazir: Bagaimana saya akan memberi masukan, kalau dalam hati ini saya sebenarnya masih curiga dengan misi Saudara di balik ini semua.

Tuturan Wazir melanggar dari maksim perasaan.

4) Temuan 4 (Kode 68I):

Pak Kahar: Kalau memang Saudara ingin fokus pada perjuangan itu dan tidak mencampuri urusan politik, saya dukung sepenuhnya. Saya sangat bahagia.

Terdapat tuturan yang mematuhi maksim perasaan.

5) Temuan 5 (Kode 91I):

Lafran: Senang sekali melihat muridku sudah sukses.

Tuturan Lafran merupakan pematuhan dari maksim perasaan.

j. Maksim Berpendapat dan Bersikap Diam

Prinsip maksim ini meminimalkan pendapat diri sendiri dengan tujuan melunakkan pendapat yang dikemukakan.

1) Temuan 1 (Kode 81J):

Lafran: Usul saya adalah, saya mundur sebagai ketua, dan posisi ketua dipegang oleh Saudara Muhammad Syafaat Mintaredja, seorang aktivis dari Gadjah Mada....

Menurut Leech (2014) tuturan tersebut mematuhi maksim berpendapat dan bersikap diam.

2) Temuan 2 (Kode 93J):

Tetty: Yah, siaran langsung itu akan bagus gambarnya kalau pakai TV berwarna.

Lafran: TV hitam putih kita kan belum rusak. Dan gol gak akan bertambah walau pakai TV berwarna. Lagi pula kalau kita ganti, TV bekas yang masih bagus ini mau dikemanakan.

Tetty: Panti anak yatim piatu masih banyak, Yah. Bisa dikasih ke mereka.

Terdapat tuturan yang mematuhi maksim berpendapat dan bersikap diam.

Pemanfaatan Hasil Penelitian sebagai Bahan Ajar Teks Negosiasi

Pemanfaatan dalam penelitian ini sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu pada mata pelajaran Teks Negosiasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa temuan yang berupa tuturan tokoh-tokoh dalam novel *Merdeka Sejak Hati* umumnya memuat unsur kebahasaan pada teks negosiasi yaitu kesantunan berbahasa dalam bernegosiasi. Ketika bernegosiasi kedua belah pihak berbicara secara santun dalam menyampaikan tujuan maka memudahkan keduanya mencapai sebuah kesepakatan. Sebab, pada proses tawar-menawar jika seseorang menerapkan kesantunan dalam berkomunikasi dapat terhindar dari ujaran yang menyinggung.

Hasil penelitian kesantunan berbahasa tokoh-tokoh dalam novel *Merdeka Sejak Hati* dimanfaatkan sebagai bahan ajar pada pembelajaran Teks Negosiasi di Sekolah berupa *handout*. Bahan ajar *handout* dengan judul “Berbicara Santun dalam Menyampaikan Tujuan Untuk Mencapai Sebuah Kesepakatan” disusun sesuai target peserta didik dalam kurikulum merdeka yaitu agar peserta didik mampu menjelaskan unsur kebahasaan yang digunakan dalam teks negosiasi dan

peserta didik mampu mengevaluasi isi teks negosiasi serta membandingkannya dengan teks lain.

Pemanfaatan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar berupa *handout* bertujuan untuk mempermudah dalam proses pembelajaran secara sistematis. Sebelum menyusun bahan ajar berupa materi teks negosiasi, penulis terlebih dahulu menyesuaikan dengan kurikulum yang digunakan oleh Sekolah. Kemudian mengetahui Capaian Pembelajaran (CP) untuk merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) dalam Teks Negosiasi. *Handout* yang dibuat dilandasi berdasarkan tujuan pembelajaran yang digunakan yaitu peserta didik mempelajari secara mendalam teks negosiasi melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Setelah melalui berbagai aktivitas pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi informasi, menemukan informasi pada sumber pendukung, memahami isi teks, menulis teks, dan mempresentasikan teks negosiasi dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesantunan berbahasa tokoh-tokoh dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi ditemukan data berupa pematuhan dan pelanggaran. Data pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang paling dominan yaitu maksim kesepakatan dan maksim simpati, sedangkan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang paling sedikit ditemukan yaitu maksim berpendapat dan bersikap diam. Data tuturan yang mematuhi maksim karifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim permintaan maaf, maksim pemberian maaf, dan maksim perasaan juga ditemukan dalam penelitian ini. Sedangkan, data pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang dominan yaitu maksim kearifan dan maksim kesepakatan. Tuturan yang melanggar maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim simpati, dan maksim perasaan ditemukan dalam penelitian ini, sedangkan maksim kedermawanan, maksim permintaan maaf, maksim pemberian maaf, serta maksim berpendapat dan bersikap diam tidak ditemukan data pelanggarannya.

Pemanfaatan hasil penelitian dijadikan sebagai bahan ajar berupa *handout* dalam pembelajaran bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu pada materi teks negosiasi kelas X kurikulum merdeka. Sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam teks negosiasi yaitu peserta didik mempelajari secara mendalam teks negosiasi melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Setelah melalui berbagai aktivitas pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi informasi, menemukan informasi pada sumber pendukung, memahami isi teks, menulis teks, dan mempresentasikan teks negosiasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, Mustika Wahyuning. (2022). Kesantunan Berbahasa Pada Novel Cinta dalam Ikhlas Karya Abay Adhitya dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Skripsi*. Kota Terbit: Universitas Lampung.
- Effendi, Liria Roshi. (2022). Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Leech Pada Novel "Orang-Orang Biasa" Karya Andrea Hirata. *Skripsi*. Kota Terbit: Universitas Islam Malang.

- Fitrianti, Eva dan Zuraida Khairani. (2021). Strategi Kesantunan Berbahasa Dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata. *Science and Research Journal of Mai Wandeu (SRJMW)*. Vol. 1 (2).
- Fuadi, A. 2019. *Merdeka Sejak Hati*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hadrian, Faisal Basyarudin. (2021). Kesantunan Berbahasa dalam Novel Terjemahan Berjudul *Here, There Be Dragons* Karya James A. Owen. *Skripsi*. Kota Terbit: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ismiyati, Ida. (2022). Analisis Kesantunan Tuturan dalam Novel Tabula Rasa Karya Ratih Kumala. *Prasasti: Journal of Linguistics*. Vol.7 (1).
- Jannah, K.I.B., Emah, K., & Itaristanti. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Teks Negosiasi yang disusun oleh Siswa Kelas X SMK Ibnu Khaldun Panambangan Kabupaten Cirebon Tahun Ajaran 2021/2022. *NUSA*. Vol. No. Juli 2022.
- Leech, Geoffrey. (2014). *The Pragmatic of Politenes*. New York: Oxford University Press.
- Metiadini, A., Yulia. E. A., Asri, W. (2019). Kesantunan Berbahasa Tokoh Dilan dalam Novel *Milea: Suara dari Dilan* Karya Pidi Baiq dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Ulasan Buku Fiksi di SMA. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 2 (1).
- Muslihah, N.N & Riko. F. (2017). Pematuhan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Buku Teks Bahasa Indonesia. *KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran)*. Vol. 1 (1).
- Nurdaniah, Mia. (2014). Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Leech pada Novel *Pertemuan Dua Hati* Karya NH. Dini dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Skripsi*. Kota Terbit: UIN Syarif Hidayatullah.
- Pambudi, Gandung Roso. (2019). Analisis Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Novel *Peter* Karya Risa Saraswati dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. *Skripsi*. Kota Terbit: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rosarini, Soviana. (2017). Kesantunan Tuturan Antartokoh Dalam Novel *Izinkan Aku Menjadi Perempuan* Karya Lely Noormindha. *Skripsi*. Kota Terbit: Sanata Dharma University, Yogyakarta.
- Rahardi, Kunjana. (2019). *PRAGMATIK KONTEKS INTRALINGUISTIK DAN KONTEKS EKSTRALINGUISTIK*. Yogyakarta: Amara Books.
- Safira, Shinta Dewi dan Achmad Yudi. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film *Ali dan Ratu-Ratu Queens* Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *JBSI: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*. Vol 2 (1).
- Sujarweni, V. Wiratmaja. (2021). *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustakabarupress.
- Solihin, Asep., Junita., Sary. S. (2019). Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Novel “*Me and My Heart*” Karya Eva Riyanti Lubis. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 2 (3).
- Tania, Ninda Resti. (2019). Prinsip Kesantunan Berbahasa Karyawan dan Tamu di *Homeschooling* Primgama Palembang (Kajian Pragmatik). *PEMBAHSI: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Vol. 9 (2).

- Tarigan, Henry Guntur. (2015). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Utami, Wiwik Surya. (2021). Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran pada Program Studi Sastra Indonesia di Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Samawa Rea. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 10 (3).